

Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Dalam Kegiatan Yasinan Rutin di MAN 2 Deli Serdang

Nazwa Afiva*, Miswar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*nazwa0301211001@uinsu.ac.id

Abstract

Education not only aims to increase knowledge, but also to form noble character and morals. In the context of Islamic education, character formation is a top priority. However, the moral challenges among the younger generation today show that effective methods are needed to inculcate Islamic values in a practical and sustainable manner. This research aims to describe the process of internalizing Islamic character values through routine yasinan activities at MAN 2 Deli Serdang. The cultivation of character values such as religious character, discipline, responsibility, honesty and togetherness is carried out through habituation, teacher example, and consistent supervision. The method used is a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique was carried out using data reduction, data presentation and conclusion drawn. The results of the study show that yasinan activities are an effective medium in shaping the Islamic character of students. This activity not only strengthens the spiritual aspect, but also forms a positive attitude in the daily lives of students in the school environment and the community. Thus, this routine yasinan activity needs to continue to be carried out and developed as part of a strategic program in fostering the Islamic character of students in a sustainable manner in the educational environment.

Keywords: *Internalization; Islamic Character; Yasinan*

Abstrak

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islami, pembentukan karakter menjadi prioritas utama. Namun, tantangan moral di kalangan generasi muda saat ini menunjukkan bahwa diperlukan metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islami secara praktis dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami melalui kegiatan yasinan rutin di MAN 2 Deli Serdang. Penanaman nilai karakter seperti karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran dan kebersamaan dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan pengawasan yang konsisten. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yasinan menjadi media efektif dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya menguatkan aspek spiritual, tetapi juga membentuk sikap positif dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan begitu kegiatan yasinan rutin ini perlu untuk terus dilaksanakan dan dikembangkan sebagai bagian dari program strategis dalam pembinaan karakter Islami peserta didik secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: *Internalisasi; Karakter Islami; Yasinan*

Pendahuluan

Dalam menjalani perkembangan zaman yang terus meningkat, peran pendidikan tidak lagi sekedar menambah pengetahuan saja, melainkan juga membentuk kepribadian dan cara berpikir yang berlandaskan nilai karakter. Dasar utama untuk menghasilkan orang-orang dengan standar moral yang tinggi dan kehebatan intelektual adalah pendidikan. Memperkuat karakter seseorang sangat penting untuk mengembangkan seluruh diri seseorang, yang mencakup hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa, orang lain, dan lingkungan. Hubungan ini tercermin dalam pikiran, tindakan, dan perilaku seseorang, yang sejalan dengan norma, hukum, etika, dan budaya sosial (Zubaedi, 2011).

Penanaman nilai-nilai karakter Islami sejak dini menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk pribadi yang berkarakter Islami. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pandangan Islam ditegaskan juga dalam sebuah hadis bahwa “Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia”. Ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter menjadi tujuan utama dalam Islam sejak awal (Rahman, 2022). Hal tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran maupun melalui berbagai program pendukung di sekolah, seperti kegiatan yasinan rutin yang tidak hanya memperkuat spiritualitas siswa, tetapi juga membiasakan mereka untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan adalah salah satu cara yang tepat untuk membantu masyarakat menginternalisasi cita-cita karakter Islam. Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menyoroti pentingnya memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pendidikan formal, nonformal, dan informal, sejalan dengan hal tersebut. Akibatnya, pendidikan tidak hanya menekankan keterampilan kognitif tetapi juga membentuk sikap dan tindakan siswa untuk mencerminkan prinsip-prinsip Islam seperti integritas, akuntabilitas, toleransi, dan kepedulian sosial. Perpres ini menyoroti bahwa keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat semuanya memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pendidikan karakter (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, 2017).

Permasalahan karakter menjadi salah satu problematika utama yang banyak terjadi di kalangan generasi muda saat ini. Kurangnya pondasi moral yang kuat menyebabkan sebagian siswa mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur. Kebanyakan dari pelaku penyimpangan ini terjadi pada generasi muda terutama pada anak usia sekolah. Hal ini merupakan akibat dari krisis moral dan karakter masyarakat serta kurangnya pendidikan karakter yang diterima (Yati, 2015). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan bahwa hingga 3,8% mahasiswa mengaku sesekali menggunakan narkoba. Pada saat yang sama, menurut data KPAI 2018, ada 1,1% lebih banyak perkelahian mahasiswa dibandingkan tahun sebelumnya. Hanya sekitar 12,9% perkelahian yang terjadi pada tahun 2017, dibandingkan dengan 14% pada tahun 2018 (Saepuddin, n.d.).

Banyak kalangan pemerhati pendidikan yang menyoroti persoalan pendidikan karakter di Indonesia, mulai dari pembahasan mengenai konsep dasarnya hingga implementasinya, baik melalui kajian pada jenjang sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Penelitian oleh Mahendra Ilham Dwi Kusuma menyatakan, kegiatan Yasinan keliling menjadi salah satu alternatif program yang dapat dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami pada peserta didik selain melalui proses pembelajaran. Melalui kegiatan yasinan rutin ini akan menumbuhkan sikap spiritual dan membentuk akhlak moral siswa (Kusuma, 2022). Anisa Badiatur Rohmah (2020) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa kegiatan yasinan efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Melalui pembiasaan dan

keteladanan, kegiatan ini menanamkan nilai akidah, ibadah dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari (Rohmah, 2020). Fela Fauziah Inayati dan Khuriyah (2024) dalam jurnalnya yang membahas internalisasi nilai-nilai agama melalui budaya iman Jumat yang meliputi kegiatan yasinan, tahlilan, dan mujahadah sebagai sarana untuk memperkuat karakter keagamaan, kepedulian terhadap lingkungan, cinta perdamaian, tanggung jawab, dan kepemimpinan pada siswa (Inayati, 2024).

Segala upaya tersebut dilakukan sebagai wujud kesadaran yang mendalam terhadap urgensi pendidikan karakter, dengan tujuan untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkepribadian religius, berakhlak mulia, berpikir kritis, inovatif, serta memiliki penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. (Musrifah, 2016). Nilai karakter dapat ditanamkan melalui satu metode selain dari proses pembelajaran adalah melalui program-program keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang rutin dan sistematis. Hal ini untuk membiasakan siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2011).

Meskipun telah banyak upaya dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, fenomena kenakalan remaja, seperti kurangnya disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, atau minimnya empati sosial, juga terlihat di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Deli Serdang. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru, ditemukan bahwa masih ada siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap religius yang konsisten, seperti lalai dalam salat berjamaah, atau kurangnya inisiatif untuk membantu sesama. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal dan realitas perilaku siswa, sehingga dibutuhkan program-program yang efektif untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti menemukan bahwa salah satu kegiatan yang berpotensi menjadi media yang efektif untuk internalisasi nilai karakter Islami adalah kegiatan Yasinan rutin. Di MAN 2 Deli Serdang, kegiatan Yasinan ini tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan spiritualitas siswa, tetapi juga media untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui kegiatan Yasinan yang diawali dengan salawat bersama, membaca surah Yasin, dan doa bersama, siswa diajak memiliki sikap religius dan tanggung jawab dengan bergantian memimpin kegiatan setiap minggunya. Kegiatan ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki solidaritas sosial yang tinggi.

Maka dari itu, untuk memahami sepenuhnya proses internalisasi kualitas karakter Islam yang terjadi selama kegiatan rutin yasinan di MAN 2 Deli Serdang, sangat penting bahwa penelitian ini dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan sejauh mana kegiatan rutin Yasinan dapat secara efektif menanamkan nilai-nilai karakter Islam pada peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk meneliti objek secara alamiah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Deli Serdang, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan Yasinan, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, di mana Kepala Sekolah dipilih untuk mendapatkan informasi tentang kebijakan umum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan untuk memahami program kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam untuk mendalami konsep dan implementasi nilai karakter, serta beberapa siswa yang aktif dan pasif untuk memperoleh perspektif yang beragam dan mendalam. Data sekunder dikumpulkan dari buku dan artikel relevan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan

data yang didapat dari Kepala Sekolah, guru, dan siswa, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, memastikan temuan yang dihasilkan kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan di MAN 2 Deli Serdang, maka dapat diperoleh beberapa proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami diantaranya:

1. Membiasakan Membaca Yasin Secara Rutin di Hari Jum'at

Penelitian menunjukkan bahwa sekolah MAN 2 Deli Serdang telah membiasakan kegiatan membaca yasin yang dilakukan secara rutin. Kegiatan membaca surah yasin setiap hari Jum'at di MAN 2 Deli Serdang adalah salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada siswa. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an tetapi juga membangun disiplin spiritual yang konsisten Hal ini senada dengan pernyataan Kepala Madrasah yang mengatakan, dengan membiasakan membaca yasin setiap hari jumat disekolah secara bersama-sama, itu pasti akan menambah kecintaan kita terhadap Al-Qur'an. Dari yang sebelumnya di rumah mungkin tidak pernah membaca Al-Qur'an atau membaca surah yasin ini, karena di sekolah diterapkan ini maka dia pasti akan menjadi terbiasa dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an (Wawancara, 09 Mei 2025).

Menurut Anikah (2024) dalam artikelnya, pembiasaan keagamaan secara teratur di sekolah dapat membina karakter religius siswa sejak dini yang dimana merupakan masa krusial dalam pembentukan nilai moral dan spiritual anak. Praktik ini secara konsisten, yang mencakup doa gabungan, sholat dhuha bersama, dan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, dapat menanamkan ciri-ciri karakter Islam seperti tanggung jawab, empati, disiplin, dan agama, antara lain (Nurdiyanto, 2023).

Surat yasin disebut sebagai “Jantungnya Al-Qur'an” dan memiliki keutamaan besar. Hadis mengatakan bahwa membaca surah yasin, yang merupakan inti Al-Qur'an, memiliki pahala yang besar. Membaca surah yasin secara teratur dapat meningkatkan iman dan menanamkan karakter religius (Kholil, 2024). Menurut penjelasan Muhammad As'ad dalam buku *The Message of the Qur'an*, kandungan surah yasin secara keseluruhan berfokus pada masalah moral yang dihadapi manusia sepanjang hidup mereka sebagai cara untuk menghadapi perhitungan amal di hadapan Allah SWT pada hari kebangkitan. Dalam tradisi pembacaan surah yasin, surah ini diyakini memiliki keutamaan besar, seperti mendatangkan pahala, menghapus dosa, dan membawa keberkahan (Hidayatullah, 2022). Membacanya secara rutin, terutama pada hari Jum'at, dipercaya memberikan ketenangan, keselamatan, serta menjadi harapan bagi yang memohon pertolongan (Bahana, 2025).

Menurut temuan penelitian oleh Maryam (2024), membaca Al-Qur'an (Yasinan) telah terbukti menjadi cara yang berhasil untuk meningkatkan kemahiran dan antusiasme siswa terhadap teks tersebut. Melalui pembiasaan membaca surah yasin setiap minggu, siswa menjadi lebih lancar membaca dan mampu memperbaiki tajwid. Kebiasaan ini juga memperkuat keterikatan siswa dengan Al-Qur'an, karena telah menjadi bagian dari rutinitas harian mereka. Dapat dipahami bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di sekolah dapat membentuk karakter islami dan memperkuat akidah pada peserta didik. Karena melalui pengulangan aktivitas keagamaan seperti shalat bersama, membaca doa, membaca Al-Qur'an seperti surah yasin dan kegiatan keagamaan lainnya, siswa menjadi terbiasa menginternalisasi nilai-nilai agama di kehidupan sehari-

hari. Pembiasaan ini menjadikan nilai-nilai religius sebagai kebiasaan yang mengakar dan menjadi kewajiban moral, sehingga mampu membentuk karakter disiplin, jujur, bertanggung jawab, beriman, dan menambah kecintaan terhadap Al-Qur'an (Sari & Afgani, 2023).

Kebiasaan membaca Yasin secara rutin setiap hari Jumat di MAN 2 Deli Serdang tidak hanya membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku mereka di luar lingkungan sekolah. Keteraturan kegiatan ini menanamkan kedisiplinan spiritual yang kemudian termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa yang terbiasa membaca Al-Qur'an dan surah Yasin di sekolah cenderung lebih termotivasi untuk melanjutkan kebiasaan tersebut di rumah, baik secara mandiri maupun bersama keluarga. Hal ini menciptakan suasana religius di lingkungan keluarga, yang mendorong mereka untuk lebih sering berinteraksi dengan Al-Qur'an. Selain itu, nilai-nilai moral yang terkandung dalam surah Yasin, yang berfokus pada pertanggungjawaban di hari kiamat dan etika sosial, secara tidak langsung memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan teman-teman dan masyarakat. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatan, menunjukkan sikap empati, dan memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi dalam menghadapi pergaulan di luar sekolah, sehingga mampu membedakan mana yang baik dan buruk.

2. Memimpin Kegiatan Yasinan Secara Bergilir

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yasinan rutin ini dilakukan dengan menerapkan setiap kelas bergilir memimpin kegiatan yasinan rutin. Pelaksanaan kegiatan yasinan rutin biasanya dilakukan secara bergilir dari setiap kelas untuk memimpin kegiatan yasinan dari awal sampai selesai. Sistem bergiliran dalam memimpin kegiatan yasinan memberikan pengalaman bagi siswa untuk mengembangkan nilai tanggung jawab dan kepemimpinan. Dengan adanya jadwal yang teratur, setiap siswa memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam kegiatan keagamaan tersebut. Menurut Mulyasa (2013), keterlibatan aktif siswa dalam suatu kegiatan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri melalui pengoptimalan potensi diri dan semangat dalam menyelesaikan tugasnya (Farid, 2023).

Hal ini sejalan pernyataan kepala madrasah, perubahan yang bapak lihat salah satunya terbiasa bertanggung jawab untuk memimpin yasinan bergantian setiap kelas. Jadi ada terkadang yang kelasnya itu banyak qori jadi enak kawan sekelasnya bertugas, nah ada juga yang kelasnya tidak ada qori atau belum pernah memimpin yasinan jadi dia kan harus berlatih dulu dirumah untuk dia bertugas memimpin yasinan ketika hari jum'at. Jadi memang dibuat untuk setiap minggunya bergantian memimpin yasinan dari setiap kelas dan orangnya harus gantian supaya melatih tanggung jawab mereka dan mereka terbiasa untuk tampil dan memimpin (Wawancara, 09 Mei 2025).

Kegiatan yasinan yang dipimpin secara bergilir bukan hanya melatih kemampuan spiritual, tetapi juga mengajarkan peserta untuk bertanggung jawab atas tugas yang diemban, membiasakan kedisiplinan, dan mengembangkan rasa percaya diri dalam kepemimpinan (Fauzi, 2023). Penanaman karakter tanggung jawab bukan hanya dilakukan saat pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kebiasaan yang dilakukan di luar kelas. Faktor Pendukungnya meliputi guru yang berperan sebagai teladan bagi siswa, adanya aturan yang dipatuhi, serta penerapan Standar Operasional Prosedur (Hapsari, 2022). Selain itu, karakter tanggung jawab ditanamkan melalui kebiasaan siswa dalam menyelesaikan tugas dan melaksanakan kewajiban yang diberikan kepada mereka (Khaerunnisa, 2023).

Dalam konteks pendidikan, siswa dengan karakter tanggung jawab cenderung lebih berhasil di akademik karena telah konsisten menjalankan kewajibannya sebagai siswa dengan belajar sungguh-sungguh (K., Nur Utami & Mustadi, 2017). Selain itu, dalam hubungan sosial siswa yang memiliki karakter tanggung jawab juga lebih mudah dipercaya dan disenangi karena mereka dapat memenuhi tugas atau kewajiban yang diberikan dengan baik (Juliani, 2022).

Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inayati (2024), bahwa dengan diterapkannya kegiatan Jum'at beriman yang dilakukan secara bergilir, siswa diajarkan untuk terbiasa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan mampu membawa diri di lingkungan masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya jadwal memimpin kegiatan yasinan secara bergilir, maka siswa akan dilibatkan langsung secara aktif dalam kegiatan tersebut. Dengan begitu siswa akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan, sehingga setiap siswa akan berusaha dan berlatih untuk menuntaskan tanggung jawab tersebut dengan baik.

Namun, mengingat tidak semua siswa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang sama, sekolah menerapkan pembinaan khusus bagi siswa yang kurang percaya diri atau belum fasih dalam membaca. Pembinaan ini biasanya dilakukan oleh guru agama atau siswa senior yang sudah mahir (qari/qariah). Guru akan secara proaktif mendampingi dan melatih siswa yang akan bertugas memimpin yasinan di minggu berikutnya, terutama dari kelas yang belum memiliki qari. Melalui pendampingan ini, siswa yang awalnya ragu menjadi lebih siap dan percaya diri. Proses pembinaan ini tidak hanya berfokus pada kelancaran membaca, tetapi juga pada tajwid, adab, dan mental kepemimpinan. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan yang sama untuk memimpin dan mengembangkan kemampuannya. Dengan demikian, tujuan pemerataan kemampuan tercapai, di mana setiap siswa merasa dihargai dan mampu menjalankan tanggung jawabnya, sehingga kegiatan yasinan menjadi media yang efektif untuk membentuk karakter Islami secara menyeluruh.

3. Yasinan Mandiri bagi Siswa yang Terlambat

Penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pelaksanaan kegiatan yasinan mandiri bagi siswa yang terlambat. Pelaksanaan yasinan mandiri bagi siswa yang datang terambatkan merupakan salah satu bentuk pembinaan yang bersifat humanis dan edukatif. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai konsekuensi atas keterlambatan, tetapi juga mendorong siswa untuk tetap menjalankan rutinitas membaca surah yasin serta memikul tanggung jawab atas perbuatannya. Secara tidak langsung, kegiatan ini turut menanamkan kesadaran akan pentingnya disiplin waktu.

Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala madrasah, anak-anak dibiasakan untuk begitu bel sudah harus kumpul di lapangan untuk membaca yasin dan yang terlambat akan dihukum dengan dibariskan terpisah kemudian membaca yasin sendiri. Jadi dari situ nak Alhamdulillah berkurang yang terlambat karena kan dengan diterapkan seperti itu mereka sudah besar jadi kalau dibariskan terpisah akan jadi tontonan temannya maka dia malu dan diusahakannya untuk tidak terlambat lagi sehingga kedepannya dia lebih disiplin lagi (Wawancara, 09 Mei 2025).

Selaras dengan penjelasan diatas, dalam Jurnal Basicedu juga dijelaskan bahwa pembentukan karakter disiplin di sekolah dapat diupayakan melalui berbagai kebijakan antara lain melalui program rutin yang terstruktur serta keteladanan dari para pendidik. Kegiatan ini sifatnya menetap dengan proses berulang yang dilakukan secara terjadwal (Septiadevana, 2024). Menurut Baehaqi (2020), menjelaskan bahwa disiplin mengarah pada keadaan kondusif dan perilaku tertib terhadap aturan hukum maupun norma lainnya, serta dilakukan dengan kesadaran untuk menaati perintah dan larangan. Selanjutnya, disiplin juga mencakup sikap tertib dan patuh yang dilakukan secara sukarela.

Hal ini sesuai dengan pernyataan siswi MAN 2 Deli Serdang, bahwa merasa lebih disiplin dan bertanggung jawab karena kegiatan yasinan merupakan salah satu dari kegiatan pagi yang dilaksanakan secara rutin di madrasah. Saya merasa lebih disiplin karena saya selaku sekretaris umum OSIM MAN 2 Deli Serdang setiap sebelum kegiatan yasinan dimulai, harus mendata daftar nama yang akan dikirimkan doa sehingga harus mengatur waktu untuk sampai disekolah lebih awal (Wawancara, 09 Mei 2025).

Sejalan dengan hasil wawancara di atas, Hotib (2019) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa menerapkan kegiatan membaca A-Qur'an secara rutin efektif menjadi salah satu upaya meningkatkan kedisiplinan siswa, khususnya untuk mengurangi keterlambatan. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam kedisiplinan siswa sehingga mengurangi keterlambatan. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, melalui kegiatan yasinan ini dapat menciptakan kesadaran dan membentuk karakter disiplin sekaligus tanggung jawab dalam diri siswa. Hal ini dapat terwujud jika kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang dan diterapkan tidak hanya untuk siswa tetapi juga guru dan kepala sekolah.

Meskipun hukuman edukatif berupa Yasinan mandiri bertujuan baik, perlu dipertimbangkan potensi dampak negatif yang mungkin timbul. Hukuman yang dilakukan di depan umum, seperti membariskan siswa terpisah, berisiko menimbulkan rasa malu yang berlebihan, stres, bahkan memicu trauma psikologis pada sebagian siswa. Perasaan ini bisa mengikis motivasi internal siswa dan malah membuat mereka membenci kegiatan Yasinan atau merasa tertekan setiap kali datang ke sekolah. Alih-alih menjadi edukasi, hukuman semacam ini berpotensi merusak hubungan positif siswa dengan nilai-nilai religius.

Oleh karena itu, diperlukan cara yang lebih bijak dalam memberikan hukuman edukatif. Sebagai alternatif, sekolah dapat menerapkan hukuman yang bersifat privat dan restoratif, bukan publik. Misalnya, siswa yang terlambat diminta untuk menghadap guru pembina dan membaca Yasin di ruang khusus atau perpustakaan. Setelah itu, guru dapat melakukan dialog singkat untuk menanyakan alasan keterlambatan dan memberikan nasihat. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran diri dan tanggung jawab personal tanpa merendahkan martabat siswa di depan umum. Hukuman yang fokus pada edukasi dan pembinaan personal akan lebih efektif dalam membentuk karakter disiplin yang berkelanjutan, alih-alih sekadar menimbulkan rasa takut atau malu.

4. Membaca Yasin secara Bersama-sama di Lapangan

Penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan kegiatan yasinan dilakukan secara bersama-sama di lapangan. Pelaksanaan membaca surah yasin secara berjamaah ini berperan dalam membangun nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas di kalangan siswa. Kegiatan tersebut turut memperkuat hubungan sosial serta menumbuhkan suasana kekeluargaan di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang efektif, tempat berbagi informasi, meningkatkan solidaritas sosial, menciptakan komunikasi yang harmonis, serta menumbuhkan rasa empati dan kebersamaan antar warga sekolah (Maisha, 2024).

Pernyataan ini selaras dengan ungkapan kepala madrasah, dengan bersama-sama membaca yasinan di lapangan baik itu gurunya, siswanya, kepala sekolah tentu akan menumbuhkan rasa kebersamaan, karena kita berkumpul di lapangan, bertatap muka, beda dengan ketika membaca yasin di kelas masing-masing akan lebih besar juga pahalanya membaca yasin bersama (Wawancara, 09 Mei 2025).

Kegiatan ibadah yang dilakukan secara berjamaah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama dan yang lainnya dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan membentuk kualitas pribadi yang peduli terhadap sesama (Ismatullah,

2019). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Rohmah, 2020), bahwa kegiatan yasinan yang dilaksanakan secara rutin tidak hanya sebagai sarana dakwah untuk meningkatkan ketaqwaan masyarakat kepada Allah SWT, tetapi juga menjadi wadah silaturahmi yang mempererat hubungan warga, dari yang sebelumnya tidak saling mengenal menjadi akrab dan saling terhubung.

Kegiatan Yasinan bersama di lapangan menjadi fondasi penting dalam membangun empati sosial siswa yang kemudian terimplementasi secara mendalam di luar kegiatan ini. Dengan berkumpulnya seluruh warga madrasah, siswa tidak hanya melihat teman-temannya sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Kebersamaan ini secara tidak langsung mendorong mereka untuk lebih peka terhadap kondisi teman sebaya. Contoh-contoh nyata di lapangan menunjukkan bagaimana empati ini terwujud:

- a. Penggalangan Dana Spontan: Saat seorang siswa dari kelas lain mengalami musibah, seperti sakit parah atau kehilangan anggota keluarga, inisiatif penggalangan dana sering kali muncul secara spontan di kalangan siswa. Hal ini bisa terjadi karena kebiasaan berkumpul di lapangan saat Yasinan membuat mereka merasa terhubung satu sama lain. Rasa persaudaraan yang terbentuk saat Yasinan memicu keinginan untuk membantu secara nyata.
- b. Bantuan Akademik: Siswa yang memiliki kemampuan lebih di bidang akademik sering kali menawarkan bantuan belajar kepada teman-teman mereka yang kesulitan. Sikap saling membantu ini adalah cerminan dari rasa empati dan solidaritas yang terjalin saat mereka berinteraksi secara kolektif di kegiatan Yasinan.
- c. Tanggung Jawab Lingkungan: Rasa kebersamaan yang terwujud dalam kegiatan ini juga meluas pada kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Siswa menjadi lebih proaktif dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan, bukan hanya karena aturan, tetapi karena merasa memiliki tanggung jawab bersama atas kenyamanan tempat mereka belajar.

Dengan demikian, kegiatan Yasinan bersama di lapangan bukan sekadar rutinitas ibadah, melainkan sebuah media efektif untuk menumbuhkan ukhuwah islamiyah yang kuat. Keharmonisan dan solidaritas yang tercipta dari kegiatan ini menjadi bekal bagi siswa untuk membangun empati sosial yang nyata, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca yasin yang dilakukan secara bersama-sama di lapangan oleh seluruh siswa dan guru mampu menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat di antara para peserta. Dengan melibatkan seluruh warga madrasah secara aktif, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga media untuk membangun solidaritas, memperkuat ukhuwah islamiyah, dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat di tarik kesimpulan bahwa kegiatan yasinan rutin di MAN 2 Deli Serdang terbukti efektif sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter Islami kepada peserta didik, seperti nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Internalisasi nilai-nilai tersebut tercapai melalui pendekatan pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, serta pengawasan langsung dari pihak sekolah. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa, hambatan tersebut masih dapat diatasi dengan kerjasama yang baik antar pihak sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini mampu berjalan dengan lancar dan berkontribusi nyata dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Berdasarkan kesimpulan tersebut, ada beberapa rekomendasi strategis untuk penguatan karakter Islami di MAN 2 Deli Serdang dalam jangka panjang dan rekomendasi praktis

bagi sekolah lain. Untuk memastikan keberlanjutan dan dampak yang lebih mendalam, MAN 2 Deli Serdang sebaiknya mulai mengintegrasikan nilai-nilai Surah Yasin ke dalam kurikulum mata pelajaran lain, tidak hanya sebatas mata pelajaran agama. Selain itu, sekolah juga dapat mengembangkan program lanjutan seperti mentoring kelompok kecil, di mana siswa senior membimbing siswa junior, serta melibatkan orang tua untuk mendukung pembiasaan positif di rumah. Sementara itu, bagi sekolah lain yang ingin mengadopsi kegiatan serupa, disarankan untuk memulai dari hal kecil dan frekuensi yang realistis, melibatkan siswa dalam perencanaan agar mereka merasa memiliki, menyediakan fasilitas dan pembinaan khusus bagi siswa yang kurang percaya diri, menciptakan lingkungan yang menyenangkan agar siswa merasa nyaman, dan memberikan penghargaan sebagai bentuk motivasi.

Daftar Pustaka

- Anikah, N. F. R. dan O. S. (2024). Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Senadika*, 1(1), 1040.
- Baehaqi, M. L. & M. (2020). Strengthening Discipline Character of Students at Muhammadiyah Boarding School (MBS) Muhiba Yogyakarta. *Dinamika Ilmu*, 20(1), 113.
- Bahana, M. H. A. (2025). Tradisi Pembacaan Surat Yasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Purwosari Kediri). *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 6(2).
- Farid, F. (2023). Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Siswa melalui Penguatan Aktivitas Guru di Dalam Kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 117.
- Fauzi, A. (2023). *Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Tradisi Yasinan di Pondok Pesantren Ar-Roudhotul Wahda Jati Agung Lampung Selatan*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hapsari, N. Z. F. & S. G. (2022). Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 39–50.
- Hidayatullah, M. (2022). Tashwir : Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya Jujuran Di Kelurahan Sungai Ulin Banjarbaru. *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Agama*, 10(1), 37–51.
- Hotib, M. (2019). *Penerapan Baca Al-Qur'an untuk Mendisiplinkan Siswa SMP Al-Amin Klampis Bangkalan*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Inayati, F. F. dan K. (2024). Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan melalui Budaya Jum'at Beriman Upaya Penguatan Karakter SMK Jalaluddin Wonosobo. *Jurnal Mamba'ul Ulum*, 20(1), 108.
- Ismatullah, N. H. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(01), 59–73.
- Juliani, S. N. & S. G. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 01(02), 1–10.
- K., Nur Utami & Mustadi, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 14–25.
- Khaerunnisa, N. & S. (2023). Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di SD NU. *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, 1(1), 34–39.

- Kholil, M. (2024). Menanam Karakter Religius Melalui Tradisi Membaca Surat Yasin: Pendekatan Living Qur'an Di Madrasah Dharmaniyah. *GRADUASI: Jurnal Mahasiswa*, 1(1), 131–138.
- Kusuma, M. I. D. (2022). *Internalisasi Nilai-nilai Keislaman melalui Kegiatan Yasinan Keliling Siswa di SMK Global Mandiri Tarokan Kediri*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
- Maisha, A. C. M. A. dan S. M. (2024). Kegiatan Rutin Yasinan untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat di Jorong Koto Nan Tuo , Barulak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 188–195.
- Maryam, S. et al. (2024). Efektivitas Kegiatan Literasi Al-Qur'an (Yasinan) Dalam Menanamkan Moderasi Beragama di SMP Negeri 4 Parepare. *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 1882.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasia Islamika*, 1(Desember), 120.
- Nurdiyanto, N. T. dan H. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 129–143.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pub. L. No. 87 Tahun 2017, 2 (2017).
- Rahman, T. T. (2022). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Islam (Perspektif M. Quraissyihab dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S An-Nisa ayat 58*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Rohmah, A. B. (2020). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Yasinan Rutin Desa Mulyosari Pagerwojo* (Issue 2). Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Saepuddin, B. S. (n.d.). *Degradasi Moral Bangsa di Kalangan Remaja dan Pelajar Dilihat dari Perspektif Cinta Tanah Air dan Bela Negara*. Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat. Retrieved June 7, 2025, from <https://disdikbb.org/news/degradasi-moral-bangsa-di-kalangan-remaja-dan-pelajar-dilihat-dari-perspektif-cinta-tanah-air-dan-bela-negara/#:~:text=>
- Sari, M., & Afgani, M. W. (2023). Pembiasaan Nilai-nilai Keagamaan Sebagai Kunci. *ADIBA: Journal of Education*, 3(3), 380–388.
- Septiadevana, R. L. T. dan M. O. (2024). Karakter Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 7.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yati, R. (2015). *Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Edisi Pert). Jakarta: Kencana.